I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan industri dan upaya pelestarian lingkungan telah mengakibatkan kerusakan yang signifikan pada ekosistem bumi. Aktivitas manusia di berbagai sektor, mulai dari pertanian hingga kegiatan bisnis dan ekonomi, memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak ini mencakup perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan kerusakan sumber daya alam yang mengancam kesejahteraan manusia dan kelangsungan hidup di masa depan. Nayyar dan Kumar (2020), mengemukakan bahwa kawasan industri, sebagai salah satu pilar utama perekonomian di banyak negara, memiliki kontribusi besar terhadap masalah lingkungan yang saat ini dihadapi.

Indonesia merupakan salah satu negara yang saat ini tengah mengembangkan *Green Industry*. Negara ini memiliki potensi besar untuk menerapkan konsep *green industry*, didukung oleh kekayaan sumber daya alam yang melimpah, seperti hutan, lahan pertanian, mineral, minyak, dan gas. Selain itu, Indonesia memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melakukan transisi menuju energi terbarukan guna mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil. Meski demikian, penerapan *green industry* di Indonesia tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti kurangnya infrastruktur pendukung, rendahnya tingkat investasi, lemahnya penegakan hukum, serta minimnya kesadaran dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya strategis untuk mengatasi tantangan tersebut dan memanfaatkan peluang yang ada guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui penerapan industri hijau (Styawati dkk., 2023). Tingkat adopsi manajemen industri

hijau di kawasan industri di Indonesia dapat diukur melalui berbagai survei yang dilakukan, sehingga perusahaan mampu mendapatkan sertifikasi industri hijau dari badan non pemerintah yaitu ISO (*International Organization for Standardization*).

ISO merupakan sebuah organisasi dunia yang beranggotakan kurang lebih 162 negara, termasuk Indonesia. Organisasi ini melakukan pembuatan peraturan atau standar yang berkaitan dengan perdagangan internasional, sehingga perusahaan mampu bersaing di pasar global. Jenis ISO yang berlaku ada 9 salah satunya adalah ISO 14001 dan berlaku selama 3 tahun. ISO 14001 merupakan komitmen dan tanggung jawab perusahaan pada lingkungan. Sehingga perusahaan selalu memperhatikan pencegahan pencemaran limbah, polusi, dan mitigasi. Beberapa perusahaan di Indonesia telah memiliki sertifikasi ISO 14001.

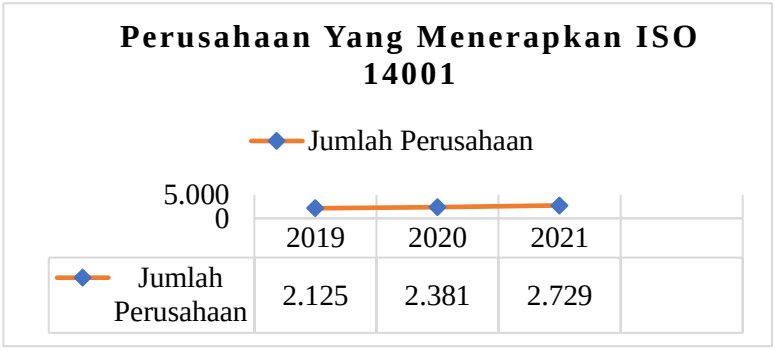

Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan yang Menerapkan ISO 14001
Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, (2024)

Pada gambar 1.1 terdapat data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024), yang menunjukkan adanya peningkatan pada perusahaan yang telah menerapkan industri hijau. Artinya 2.729 perusahaan mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui pengurangan penggunaan sumber daya alam, energi, dan bahan kimia berbahaya, serta meminimalkan limbah dan emisi yang dihasilkan selama proses produksi. Adanya sertifikat industri hijau atau ISO 14001 dapat memberikan keuntungan dan daya saing perusahaan melalui peningkatan

produktivitas, citra dan *economic performance* dari sisi *energy bill*, biaya utilitas, bahan baku dan biaya pengelolaan lingkungan.

Manajemen industri hijau juga mencakup aspek sosial, seperti kesehatan dan keselamatan kerja, tanggung jawab sosial perusahaan, dan keterlibatan masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan penerapan industri hijau, diperlukan kebijakan strategis dari pemerintah serta partisipasi aktif dari para pelaku industri. Implementasi praktik industri yang berwawasan lingkungan wajib diselaraskan dengan ketentuan hukum yang berlaku. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian pada pasal 77 – 83 mensyaratkan agar sumber daya alam yang diolah oleh industri harus efisien, ramah lingkungan, dan berkelanjutan. Regulasi ini tidak hanya menekankan pentingnya efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya, tetapi juga mewajibkan pelaku industri untuk menjaga keberlanjutan ekosistem guna mendukung keseimbangan lingkungan hidup.

Kawasan industri di Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dan signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang di rilis Badan Pusat Statistik (2019) tentang pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang (IBS) Triwulan IV Tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 3,62% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (*year-on-year*), yaitu Triwulan IV Tahun 2018. Peningkatan ini mencerminkan dinamika positif dalam sektor industri serta memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional. Data rinci mengenai perkembangan ini disajikan dalam Tabel 1.1 sebagai landasan analitis dalam mengevaluasi dinamika sektor industri di Indonesia.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulan IV Tahun 2019

Kode KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan (%)		
		q-to-q	*y-on-y*	2019
10	Industri Makanan	-2,52	3,39	3,74
11	Industri Minuman	-1,69	7,44	17,11
12	Industri Pengolahan Tembakau	6,65	-12,34	-2,89
13	Industri Tekstil	-1,37	-1,98	3,58
14	Industri Pakaian Jadi	5,03	6,23	8,51
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-2,43	-6,51	-5,69
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak termasuk furniture) dan barang anyaman dari bambu, rotan, dan sejenisnya	-2,43	-4,85	-10,33
17	Industri kertas dan barang dari kertas	-1,65	1,78	5,49
18	Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman	3,9	15,14	19,58
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	13,07	8,73	6,02
21	**Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional**	**11,48**	**18,58**	**5,57**
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-7,24	-17,05	-14,71
23	Industri Barang Galian bukan Logam	12,63	-0,91	-7,45
24	Industri Logam Dasar	-3,11	-5,08	1,98
25	Industri Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	1,88	-19,78	-18,49
26	Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik	-11,85	-15,55	-10,99
27	Industri Peralatan Listrik	-5,29	-1,17	5,30
28	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	5,27	-15,53	-8,38
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer, dan Semi Trailer	-0,05	-9,01	-9,05
30	Industri Alat Angkutan Lainnya	-0,99	-1,77	-4,59
31	Industri Furnitur	3,82	7,83	6,63
32	Industri Pengolahan Lainnya	-9,21	-1,99	6,42
33	Industri Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-7,24	-18,06	-11,57
	Industri Manufaktur Besar dan Sedang	**0,09**	**3,62**	**4,01**

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2019)

Tabel 1.1 memperlihatkan adanya pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang triwulan IV tahun 2019. Salah satu penyebab pertumbuhan tersebut dapat terjadi karena produksi industri farmasi, produk obat kimia, dan obat tradisional mengalami kenaikan dengan persentase sebesar 18,58%. Adanya

kenaikan tersebut membawa dampak positif bagi perekonomian namun juga menimbulkan tantangan baru terkait masalah lingkungan. Dengan meningkatkan kesadaran mengenai dampak negatif aktivitas manusia terhadap ekosistem, perusahaan mempunyai insentif yang lebih besar untuk menerapkan strategi bisnis ramah lingkungan. Strategi ini mencakup penggunaan bahan baku yang berkelanjutan, inovasi dalam teknologi produksi yang lebih bersih, dan pengelolaan limbah yang lebih baik. Langkah-langkah ini penting tidak hanya untuk meminimalkan kerusakan lingkungan, namun juga untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan dalam jangka panjang.

Industri manufaktur memegang peranan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi nyata dalam peningkatan nilai tambah, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan struktur industri domestik. Secara khusus, subsektor industri obat tradisional menunjukkan perkembangan yang cukup pesat dan potensial dalam mendukung ketahanan Kesehatan nasional sekaligus memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Berdasarkan data Kemenperin (2024), pada triwulan II tahun 2024 pertumbuhan industri farmasi dan obat tradisional mencapai 8,01%, angka tersebut mampu memberikan kontribusi sebesar 18,52% terhadap industri nonmigas. Capaian ini mencerminkan peran strategis subsektor tersebut tidak hanya sebagai penyedia produk kesehatan berbasis kearifan lokal, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam pembangunan industri berkelanjutan dan berorientasi ekspor. Oleh karena itu, penguatan inovasi dan penerapan standar produksi berkelanjutan menjadi tantangan tersendiri.

PT Herba Emas Wahidatama merupakan salah satu industri obat tradisional Perusahaan tersebut berada di kawasan industri yang secara geografis letaknya

sangat berdekatan dengan lahan pertanian milik warga dan tidak jauh dengan permukiman penduduk. Kondisi ini menimbulkan potensi risiko lingkungan, khususnya terkait dengan pengelolaan limbah hasil proses produksi. Sebagai industri manufaktur, PT Herba Emas Wahidatama tidak terlepas dari aktivitas produksi yang menghasilkan limbah baik dalam bentuk padat maupun cair. Salah satu produk andalan perushaan yaitu minyak herba sinergi (MHS), dimana produk tersebut dalam proses produksinya menghasilkan limbah padat berupa residu herbal serta limbah cair yang berasal dari proses pencucian dan ekstraksi bahan. Meskipu limbah cair tesebut telah melalui pengolahan di Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), masih terdapat kekhawatiran terhadap efektivitas pengelolaan limbah secara menyeluruh. Apabila limbah dibuang tanpa pengelolaan yang optimal, maka terdapat potensi besar pencemaran lingkungan, khususnya terhadap saluran irigasi yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk kebutuhan pertanian.

Kandungan kimiawi dan organik dari limbah, seperti senyawa fenolik, minyak atsiri berlebih, dan senyawa sisa pelarut alami, dapat memengaruhi kualitas tanah secara negatif. Hal ini dapat terjadi melalui peningkatan tingkat keasaman (pH rendah), penurunan kandungan unsur hara, serta gangguan terhadap mikroorganisme tanah yang berperan penting dalam kesuburan lahan. Selain itu, pengelolaan limbah padat yang masih belum maksimal dapat menimbulkan gangguan kenyamanan lingkungan seperti bau menyengat. Akibatnya para petani yang bergantung pada lahan di sekitar kawasan industri tersebut berisiko menciptakan tekanan sosial dan terjadi penurunan kuantitas serta kualitas hasil pertanian. Dampak ini tidak hanya menurunkan produktivitas pertanian, tetapi juga berimplikasi pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu,

pengelolaan limbah yang berkelanjutan dan ramah lingkungan menjadi kebutuhan mendesak untuk meminimalkan risiko pencemaran serta menjaga harmoni antara aktivitas industri dan keberlanjutan lingkungan pertanian di sekitarnya.

Adanya dampak yang dirasakan petani dan warga sekitar mampu memberikan penegasan pada PT Herba Emas Wahidatama untuk pentingnya menerapkan kebijakan pengelolaan limbah yang lebih ketat dan komprehensif. Perusahaan perlu mengadopsi teknologi pengolahan limbah yang lebih ekologis dan sistem daur ulang yang efisien untuk meminimalkan emisi limbah berbahaya. Langkah strategis ini tidak hanya akan memperbaiki citra perusahaan di mata publik melalui hubungan masyarakat yang lebih positif, tetapi juga akan mengurangi tingkat kelalaian operasional yang berdampak terhadap lingkungan. Dengan pengelolaan limbah yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, perusahaan akan mampu menjaga keseimbangan antara keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*) dan *economic performance*. Hal ini sangat penting dalam menciptakan antarmuka yang harmonis antara prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dan strategi pertumbuhan bisnis jangka menengah hingga jangka panjang.

Sebagai respons terhadap potensi dampak negatif dari aktivitas produksi, penerapan konsep *green industry* menjadi langkah strategis yang relevan dan mendesak bagi PT Herba Emas Wahidatama. Konsep ini mencakup tiga aspek utama yaitu *green input, green process*, dan *green product* yang secara sinergis bertujuan untuk meminimalkan dampak lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan. *Green input* menekankan pada penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, seperti bahan herbal yang bersumber dari

praktik pertanian berkelanjutan serta penggunaan energi yang lebih efisien. Dalam konteks ini, manajemen rantai pasok *(supply chain management*) memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan ke seluruh tahapan operasional rantai pasokan guna mewujudkan *green supply chain management* (GSCM). GSCM merupakan pendekatan sistemik yang mengedepankan penggunaan input ramah lingkungan dan transformasi input menjadi output yang dapat diproses ulang atau dimanfaatkan kembali pada akhir siklus hidup produk, sehingga menciptakan sistem rantai pasok yang berkelanjutan (Penfield, 2007). Implementasi GSCM mencakup prinsip 3R yaitu *Reduce, Reuse,* dan *Recycle* yang bertujuan untuk mengurangi limbah, memaksimalkan penggunaan kembali bahan, serta mendaur ulang sumber daya secara efisien guna meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing perusahaan dalam konteks bisnis berkelanjutan. Penerapan prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berkaitan dengan efisiensi operasional, tetapi juga sejalan dengan pembentukan *green organizational culture,* yaitu budaya organisasi yang menekankan pada kesadaran dan komitmen kolektif terhadap kelestarian lingkungan. Budaya organisasi yang berorientasi hijau menjadi indikator penting dalam mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) serta sebagai tolak ukur dalam mewujudkan keberlanjutan jangka panjang yang sejalan dengan tuntutan etika dan regulasi lingkungan (Tahir dkk., 2019).

Green process merujuk pada strategi produksi yang berfokus pada pemanfaatan teknologi bersih serta penerapan sistem pengelolaan limbah yang terintegrasi guna menekan emisi gas rumah kaca dan meminimalkan pencemaran lingkungan. Pendekatan ini mengedepankan efisiensi dalam penggunaan energi dan

sumber daya, serta pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem melalui optimalisasi proses produksi yang berwawasan lingkungan. *Green process* merupakan bentuk inovasi proses yang tidak hanya bertujuan menghasilkan produk dan jasa yang ramah lingkungan, tetapi juga menciptakan nilai tambah dalam aspek sosial dan ekologis (Sari, 2020). Penerapan *Green process* oleh perusahaan dapat meningkatkan kualitas produk dan memperluas pasar (Wang dkk., 2021). Menurut Karmagatri dkk., (2023), menyatakan bahwa inisiatif ini memungkinkan perusahaan untuk secara signifikan menekan limbah, emisi karbon, serta konsumsi sumber daya alam.

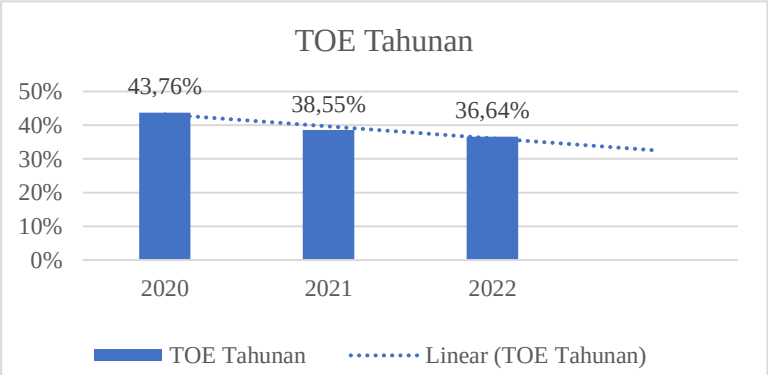

Gambar 1.2 Statistik Penurunan Emisi Karbon di Indonesia
Sumber: Kemenko Perekonomian, (2024)

Implementasi *green process* dalam aktivitas industri telah memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya pengurangan emisi karbon secara nasional. Berdasarkan laporan Kemenko Perekonomian (2024), Indonesia berhasil menurunkan emisi karbon sebesar 61 juta ton CO_2 ekuivalen, dari sebelumnya 945 juta ton menjadi 884 juta ton CO_2 ekuivalen. Penurunan ini tidak terlepas dari optimalisasi efisiensi energi, perbaikan sistem pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan, serta pemanfaatan teknologi rendah emisi yang terintegrasi dalam proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa *green process* tidak hanya berperan dalam meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memberikan

dampak positif terhadap pencapaian target lingkungan nasional serta mendukung transisi menuju industri yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing global.

Industri yang secara konsisten mengadopsi prinsip *green process* diwajibkan untuk memastikan bahwa seluruh tahapan produksi dari *input* awal hingga distribusi akhir mampu mematuhi standar lingkungan yang ketat dan berbasis regulasi. Komitmen terhadap proses produksi ramah lingkungan ini tidak hanya mendorong peningkatan efisiensi dan penghematan biaya operasional, tetapi juga memperkuat citra perusahaan di mata konsumen dan pemangku kepentingan. Selain itu, pendekatan ini membuka akses yang lebih luas terhadap pasar global yang kini semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dalam rantai pasok produk. Oleh karena itu, *green process* tidak hanya merepresentasikan orientasi teknologis perusahaan terhadap efisiensi, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pencapaian keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Green product mengacu pada produk akhir yang dihasilkan dengan mempertimbangkan faktor lingkungan. Menurut Dianti dan Paramita (2021), berpendapat bahwa konsep *green product* menggambarkan produk yang mampu meningkatkan kelestarian lingkungan alami. Dalam *green product*, terdapat beberapa pertimbangan salah satunya adalah produk yang mudah terurai, dapat didaur ulang, memiliki kemasan minimal, dan dibuat melalui proses yang organik. Produk memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, karena tanpa produk, perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan usahanya. Konsumen cenderung membeli produk yang sesuai dengan kebutuhan atau keinginan mereka, sehingga produk harus disesuaikan agar strategi pemasaran berhasil. *Green product* muncul sebagai respons terhadap meningkatnya masalah pemanasan global, polusi, dan

limbah. Akibatnya, konsumen semakin berkomitmen untuk membeli produk yang ramah lingkungan sebagai bagian dari kepedulian mereka terhadap isu-isu lingkungan.

Green industry mampu memberikan pengaruh nyata terhadap *economic performance* seperti produktivitas perusahaan dapat berjalan secara optimal, lebih efisien, dan terciptanya peluang pasar melalui inovasi produk (Sugiharto dan Alhazami, 2023). *Economic performance* merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya. *Economic performance* atau kinerja perusahaan terbagi menjadi dua aspek, yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional mencakup berbagai aktivitas operasional, seperti pencapaian target pasar, pengembangan produk, kualitas produk yang dihasilkan, serta efisiensi dan efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan. Sedangkan kinerja keuangan berfokus pada proses laporan keuangan. Kinerja ekonomi yang baik mencakup pencapaian target pasar, pengembangan produk berkualitas, serta penerapan strategi pemasaran yang efektif dan efisien, semuanya dalam kerangka yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

PT Herba Emas Wahidatama, merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri obat tradisional yang telah menunjukkan langkah-langkah konkret dalam implementasi GMP atau *Good Manufacturing Practice* yang tertuang dalam kebijakan mutu, halal, dan LK3. Isi dari kebijakan tersebut adalah “PT Herba Emas Wahidatama senantiasa bekerjasama dan melibatkan seluruh karyawan secara aktif dan positif dalam menerapkan sistem manajemen berstandar internasional salah satunya adalah SML ISO 14001 dengan senantiasa mendokumentasikan setiap aktivitas perusahaan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan kerja secara

berkelanjutan". Selain itu, perusahaan ini telah mengimplementasikan inovasi hijau yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan perusahaan melalui efisiensi energi. Hal ini diperkuat dengan adanya data penurunan penggunaan energi tahunan hingga 16,27% dengan satuan TOE. Satuan TOE (*Tonne Of Oil Equivalen*) atau satuan ton minyak merupakan salah satu satuan yang sering dipakai dalam menyatakan konsumsi energi primer.

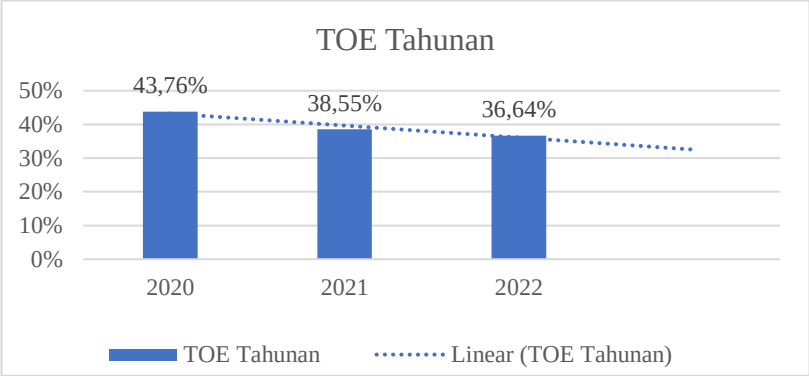

Gambar 1.3 Total Energi PT Herba Emas Wahidatama
Sumber: Data Perusahaan PT Herba Emas Wahidatama, (2022)

Selain berkontribusi secara sgnifikan terhaap upaya pelestarian lingkungan, penerapan prinsip-prinsip ramah lingkungan dalam operasional perusahaan juga dapat meningkatkan efisiensi proses produksi, mengurangi penggunaan sumber daya, serta menekan biaya operasional secara keseluruhan. Disisi lain, strategi ini turut memperkuat citra positf perusahaan di mata konsumen yang semakin sadar terhadap isu lingkungan, sehingga menciptakan nilai tambah dan daya saing yang berkelanjutan dalam jangka Panjang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini diarahkan pada "Analisis Pengaruh *Green Input, Green Process,* dan *Green Product* Terhadap *Economic Performance* Pada PT Herba Emas Wahidatama". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep *green industry* dengan *economic performance*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengimplementasian variabel *green input, green process,* dan *green product* pada PT Herba Emas Wahidatama?
2. Apakah *green input, green process*, dan *green product* berpengaruh terhadap *economic performance* pada PT Herba Emas Wahidatama?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan variabel *green input, green process*, dan *green product* yang diimplementasikan pada PT Herba Emas Wahidatama.
2. Menganalisis pengaruh *green input, green process*, dan *green product* terhadap *economic performance* pada PT Herba Emas Wahidatama.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian pada PT Herba Emas Wahidatama sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan harapan peneliti dapat menerapkan ilmu yang telah didapat selama dibangku perkuliahan dan juga diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai *green industry* yang memiliki banyak aspek tiga diantaranyanya adalah *green input, green process,* dan *green product* serta pengaruh terhadap perusahaan yang menerapkan. Selain itu sebagai salah satu syarat penyelesaian tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1).

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi tambahan mengenai potensi *green industry* terhadap *economic performance* pada PT Herba Emas Wahidatama yang terletak di Kabupaten Purbalingga. Serta dapat dijadikan bahan pertimbangan khususnya bagi perusahaan.

3. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini bermanfaat bagi Perguruan Tinggi sebagai akses untuk menambah atau memperbarui referensi penulisan karya tulis sejenis di Perguruan Tinggi. Selain itu dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan objek maupun subjek penelitian.